

Analisis potensi daerah sebagai upaya meningkatkan perekonomian daerah di Sumatera Bagian Selatan

Clara Ayu Monica¹, Taufiq Marwa² dan Anna Yulianita^{2*}

¹ Mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya

² Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya

* Email penulis korespondensi: annayulianita@yahoo.co.id

Abstract: The objectives of this study were to identify and analyze the basic/leading sectors that have competitive advantages in each province, and to determine the regional typology and basic-sector priorities for regional development. The data used in this study were times series data in the period of 2010-2014. The data were analyzed by using LQ analysis, shift share, and Klassen typology. The result of this study indicated that each province had its own potentials in accordance with its conditions. The agricultural sector was the dominant basic sector in southern Sumatra for the five provinces had this basic sector; while other sectors varied by province. Only the Province of Bengkulu had company services and educational services; besides, Bengkulu had the most basic sectors (9 basic sectors), namely agricultural sector with LQ value of (2.34), water supply (3.14), trade (1.02), transport (2.06), real estate (1.47), company services (1.39), administration (2.29), educational services (2.01), and health services (1.40). The Province of Jambi was included in the fast-forward and fast-growing regional typology. Then, South Sumatra, Bengkulu, Lampung and Bangka Belitung were in the fast-growing regional typology. Based on the research results, there should be government intervention in developing potential sectors to become leading sectors in the regions and in enhancing the economic growth and competitiveness of the regions in southern Sumatra.

Keywords: Gross Regional Domestic Product, Location Quotient Analysis, Klassen Typology, Shift Share

JEL Classification: R11, R15

1. PENDAHULUAN

Kegiatan ekonomi yang bervariasi mendorong setiap daerah kabupaten atau kota untuk mengembangkan potensi ekonominya. Oleh karena itu pembangunan daerah dilaksanakan secara terpadu dan serasi serta diarahkan agar pembangunan yang berlangsung di setiap daerah benar-benar sesuai dengan prioritas dan potensi daerah. Pembangunan daerah merupakan suatu proses pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber daya yang ada dalam bentuk suatu pola kemitraan, antara pemerintah daerah, masyarakat serta sektor swasta, untuk mengembangkan potensi yang ada dengan cara mendayagunakan seluruh potensi yang ada (Kusdiana, 2007)

Pengembangan dan pembangunan daerah harus sesuai dengan kondisi serta aspirasi masyarakat yang tumbuh dan berkembang. Apabila pelaksanaan prioritas pembangunan daerah kurang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah, maka pemanfaatan sumber daya yang ada akan menjadi kurang optimal, sehingga dapat mengakibatkan lambatnya proses pertumbuhan ekonomi daerah yang bersangkutan. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolak ukur yang dapat dipakai untuk melihat keberhasilan pembangunan suatu daerah dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat perubahan ekonomi.

Perekonomian masyarakat dikatakan mengalami pertumbuhan dan kemakmuran apabila pendapatan perkapita menurut harga konstan terus menerus bertambah. Salah satu indikator untuk menggambarkan tingkat kemakmuran suatu daerah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga berlaku ataupun atas dasar harga konstan. PDRB tersebut disumbangkan oleh berbagai sektor, seperti sektor pertanian, pertambangan, dan lain lain. Menurut data Badan Pusat Statistik Nasional pada tahun 2014 penyerapan tenaga kerja untuk sektor pertanian mencapai 79.806.085 orang, sektor pertambangan sebanyak 3.059497 orang dan selanjutnya sektor industri

30.644.862 orang. Sektor pertanian dan pertambangan merupakan sektor yang mempunyai kontribusi yang besar terhadap pembentukan PDRB. Dengan kata lain sektor tersebut memiliki kemampuan terhadap peningkatan perekonomian di provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Lampung dan Bangka Belitung karena memiliki nilai ($LQ > 1$) yang artinya sektor ini merupakan sektor basis.

Sektor basis yang lain ($LQ > 1$) yang ada di setiap provinsi mempunyai kemampuan daya saing antar sektor yang berpotensi besar terhadap peningkatan perekonomian di wilayah Sumatera Bagian Selatan. Berbagai potensi ekonomi yang ada belum bisa diketahui sektor ekonomi apa saja yang memiliki potensi daya saing kompetitif, sehingga pertumbuhan yang ada hanya terbatas pada angka-angka kuantitatif saja. Untuk itu setelah sektor basis diketahui, dilanjutkan dengan identifikasi sektor-sektor yang memiliki potensi daya saing kompetitif. Daya saing daerah merupakan kemampuan perekonomian daerah dalam mencapai pertumbuhan tingkat kesejahteraan yang tinggi dan berkelanjutan dengan tetap terbuka pada persaingan domestik dan internasional. Menurut data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk wilayah Sumatera Bagian Selatan dapat dilihat beberapa sektor yang bisa berpotensi di masa mendatang yaitu sektor perdagangan, transportasi, konstruksi bangunan dan jasa yang jika dikembangkan secara optimal juga dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan perekonomian wilayah tersebut.

Pengembangan potensi ekonomi sektor potensial yang memberikan kontribusi terbesar terhadap kemajuan ekonomi daerah merupakan prioritas kebijakan yang harus dilaksanakan. Masih terdapat kesenjangan informasi di Sumatera Bagian Selatan tentang potensi- potensi yang bisa digali dan dikembangkan untuk menunjang pembangunan ekonomi daerah, sehingga analisis sektor potensial perlu dilakukan untuk mengetahui potensi yang ada di Sumatera Bagian Selatan di masa mendatang. Melalui pengembangan potensi ekonomi tersebut diharapkan pertumbuhan ekonomi dapat meningkat. Misalnya, daerah yang memiliki potensi di bidang pertanian, tetapi prioritas program pemerintahnya mengarah pada sektor pariwisata, maka perkembangan sektor pertanian akan mengalami perlambatan bahkan sektor pertanian dapat memberi kontribusi yang rendah dibanding sektor pariwisata. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi daerah sebagai upaya meningkatkan perekonomian daerah di Sumatera Bagian Selatan dalam rangka pengambilan kebijakan pengembangan ekonomi lokal yang tepat dalam mendorong pembangunan daerah di Sumatera Bagian Selatan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Basis Ekonomi

Teori Basis Ekonomi (*Economic Base Theory*) dipelopori oleh North (1995) dan kemudian dikembangkan oleh Tiebout (1956). Teori ini membagi sektor produksi atau jenis pekerjaan yang terdapat di dalam suatu wilayah atas pekerjaan basis (dasar) dan pekerjaan service (non-basis). Kegiatan basis adalah kegiatan yang bersifat *exogenous* artinya tidak terikat pada kondisi internal perekonomian wilayah tersebut dan sekaligus berfungsi mendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lainnya. Sedangkan kegiatan non-basis adalah kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri. Teori inilah yang mendasari pemikiran teknik LQ, yaitu teknik yang membantu dalam menentukan kapasitas ekspor perekonomian daerah dan derajat keswasembada (*Self-sufficiency*) suatu sektor (Marwa & Saleh, 2002).

2.2. Teori Lokasi

Weber seorang ahli ekonomi Jerman menulis buku berjudul *Uber den Standort der Industrien* pada tahun 1909. Buku ini diterjemahkan dalam bahasa Inggris pada tahun 1929 oleh Friedrich dengan judul *Alfred Weber's Theory of Location of Industries* (Tarigan, 2005). Teori ini sangat terkait dengan pengembangan kawasan industri. Untuk lebih mendalami digunakan pendekatan *Least cost analysis* dalam penerapannya. Selain itu, teori ini mengemukakan mengenai perusahaan yang meminimumkan biaya dengan cara pemilihan lokasi yang strategis dan mendekati pasar. Strategis dalam arti mudah dalam mendapatkan bahan baku dan mudah dalam distribusi barang atau jasa. Analisis *least cost* ini didasarkan pada beberapa asumsi pokok yaitu lokasi pasar dan sumber bahan

baku, sebagian bahan baku adalah *localized materials*, tidak terjadi perubahan teknologi serta ongkos transportasi tetap. Weber menyimpulkan bahwa lokasi optimum dari suatu perusahaan industri umumnya terletak dimana permintaan terkonsentrasi atau sumber bahan baku. Bila suatu perusahaan industri memilih lokasi pada salah satu dari kedua tempat tersebut, maka ongkos angkut untuk bahan baku dan hasil produksi akan dapat diminimumkan dan keuntungan aglomerasi yang ditimbulkan dari adanya konsentrasi perusahaan pada suatu lokasi dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin (Emilia, 2006).

2.3. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Basuki (2009) dengan judul "Analisis Potensi Unggulan Kabupaten Yapen dalam Menopang Pembangunan Provinsi Papua Tahun 2004-2008" menunjukkan bahwa Kabupaten Yapen memiliki Keuntungan ekonomi di sebagian besar sektor kecuali sektor pertambangan dan industri manufaktur. Sektor yang paling menguntungkan adalah layanan, keuangan, perusahaan jasa, dan konstruksi. Sektor lain yang menguntungkan adalah industri wisata, seperti perdagangan, hotel dan restoran.

Fafurida (2009) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa untuk produksi padi dipusatkan di Kecamatan Temno, Panjatan, Galur, Lendah, Kokap, Girimulyo, Nanggulan dan Kecamatan Samigaluh. Sedangkan untuk penggilingan beras dikembangkan di Kecamatan Wates, dan Kecamatan Pengasih. Untuk komoditas jagung pengembangan industri pengolahannya bisa dikembangkan di Kecamatan Sentolo dan Pengasih dan pusat produksi bisa dilakukan di Kecamatan Temon, Lendah, Kokap, Kalibawang, dan Samigaluh. Untuk komoditas tanaman singkong pusat produksi di Kecamatan Temon, Kokap, Girimulyo, Kalibawang, dan Samigaluh. Sedangkan industri pengolahannya bisa dilakukan di Kecamatan Sentolo dan Pengasih. Pusat produksi Ubi jalar di Kecamatan Panjatan, Pengasih dan Girimulyo. Sedangkan untuk industri pengolahan di Kecamatan Wates. Untuk komoditas Kacang Pusat produksi di Kecamatan Temon, Lendah, Kokap, Girimulyo, dan Samigaluh. Sedangkan industri pengolahannya di Kecamatan Wates, dan Pengasih. Pusat produksi kedelai terletak di Kecamatan Temon, Galur, Lendah, Nanggulan, dan Kalibawang. Sedangkan industri pengolahannya di Kecamatan Sentolo, dan Pengasih. Kecamatan Temon, Sentolo, dan Pengasih adalah pusat produksi tanaman kacang hijau sedangkan industri pengolahannya di Kecamatan Wates.

Penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2010) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa potensi daerah yang dimiliki Kabupaten Nunukan adalah agro industri, kelautan, pertambangan, pariwisata, dan pertambangan serta kondisi sosial budaya masyarakat bersifat heterogen. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Heralt dan Blessing (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa sektor pertanian, pertambangan dan manufaktur lagi menjadi tulang punggung perekonomian Virginia Barat. Layanan, keuangan asuransi dan real estat adalah sektor yang paling kuat berkontribusi 91% dari pertumbuhan pekerjaan sejak 1970 hingga 2007. Terlepas dari dua sektor, sektor grosir dan ritel dan konstruksi menunjukkan positif pertumbuhan ekonomi. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Chong (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa segmentasi pasar digunakan untuk mengerahkan hambatan besar pada interaksi ekonomi lintas provinsi di Cina. Seperti Cina menjadi lebih terintegrasi, produk dan faktor penggerak lebih cepat dengan daerah dengan biaya yang lebih rendah. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi daerah ini mungkin tidak hanya tergantung pada masukan modal sendiri, tenaga kerja dan SDM, tetapi juga mungkin mengikuti kapasitas pasar dan faktor-faktor lain dari daerah sekitar.

Ivanov dan Craig (2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa sektor industri merupakan sektor yang paling efektif menurut analisis tersebut adalah industri manufaktur dan diikuti oleh industri perdagangan. Sementara sektor pertanian, perburuan, kehutanan, perikanan dan pertambangan berada di peringkat tiga terbawah. Selain itu, studi yang telah dilakukan oleh Yolamalinda (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa subsektor industri pengolahan memiliki keunggulan dan daya saing sehingga berpotensi dikembangkan untuk peningkatan perekonomian daerah. Komoditi sulaman sebagai industri kreatif adalah komoditi yang dipetakan mampu untuk bersaing dari subsektor industri pengolahan karena kaya akan nilai budaya daerah setempat dan nilai-nilai islami.

Husna (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa sektor yang paling potensial dikembangkan di Kabupaten Gresik yaitu, sektor industri pengolahan; listrik, gas, dan air bersih; serta sektor pertambangan dan penggalian. Sedangkan dukungan pemerintah Kabupaten Gresik dilihat dari RPJPD dan RPJMD serta alokasi APBD cenderung memprioritaskan pada sektor yang kurang potensial seperti perdagangan, hotel, dan restoran; serta pertanian.

Dalam penelitian Sutikno (2011) yang menyimpulkan bahwa analisis tipologi klasen diperoleh empat klasifikasi SWP yaitu: SWP berkembang cepat, terdiri SWP 1. SWP maju dan cepat tumbuh terdiri dari SWP 2 & 3, SWP relatif tertinggal terdiri dari SWP 4,6 dan 7, serta SWP maju tapi tertekan terdiri dari SWP 5 dan SWP 8. Berdasarkan analisis LQ dan Shift Share maka diperoleh gambaran sektor unggulan di masing-masing SWP sebagai berikut : SWP 1 (Pertanian, Listrik & Air bersih), SWP 2 (Pertanian, Industri, Pengangkutan dan Jasa), SWP 3 (Pertanian dan Industri), SWP 4 (Pertanian, Pertambangan, Listrik & Air bersih dan Bangunan), SWP 5 (Pengangkutan dan Jasa), SWP 6 (Pertanian, Pertambangan), SWP 7 (Pertanian, Pertambangan, dan Listrik & Air bersih) dan SWP 8 (Jasa).

Penelitian yang dilakukan oleh Mondal (2009) yang menyatakan bahwa Malaysia mempunyai sektor basis di wilayah Klantan, Terengannu, Pahong dan Johar Utara dimana ke empat wilayah tersebut mempunyai mix industri yang unik dibandingkan wilayah lainnya di Malaysia, hal tersebut didukung dengan sumberdaya alam yang berlimpah. Pada Semenanjung Malaysia kaya akan sektor pertanian dan sektor perikanan, selain itu kontribusi sektor pariwisata memiliki peranan penting dalam perekonomian Malaysia.

3. METODE

Ruang lingkup penelitian ini adalah membahas tentang potensi daerah sebagai upaya meningkatkan perekonomian daerah di Sumatera Bagian Selatan. Data yang dipakai merupakan data runtun waktu (time series) dalam bentuk tahunan dari tahun 2010-2014. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Selain itu diambil atau bersumber dari jurnal, buku-buku, literatur, bacaan ilmiah dan penelitian terdahulu.

3.1. Teknik Analisis

3.1.1. Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis LQ berguna untuk mengidentifikasi basis ekonomi (sektor basis) suatu wilayah. Dengan analisis ini dapat diketahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor basis atau unggulan (leading sector) di suatu wilayah. Data yang digunakan adalah kesempatan kerja (tenaga kerja) dan PDRB. Secara sistematis rumus LQ sebagai berikut:

$$LQ = \frac{X_{ir}/PDRB_r}{X_{in}/PDRB_n}$$

Kriteria pengukuran menurut Bendavid Val ada tiga kemungkinan yang terjadi yaitu:

- Jika $LQ > 1$ maka sektor tersebut dikategorikan sektor basis, artinya tingkat spsesialisasi kabupaten/kota lebih tinggi dari tingkat provinsi.
- Jika $LQ = 1$ maka tingkat spesialisasi kabupaten/kota sama dengan di tingkat provinsi.
- Jika $LQ < 1$ maka sektor tersebut dikategorikan sektor non basis, artinya tingkat spesialisasi kabupaten/kota lebih rendah dari tingkat provinsi.

3.1.2. Analisis Shift-Share

Analisis shift-share merupakan teknik teknik dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan daerah yang lebih besar (regional atau nasional) (Arsyad, 2002). Menurut Blair, *Shift share* dapat di formulasikan sebagai berikut:

$$\Delta y_i = \left[y_i \left(\frac{y^t}{y^0} - 1 \right) \right] + \left[y_i \left(\frac{y_i^t}{y_i^0} - \frac{y^t}{y^0} \right) \right] + \left[y_i \left(\frac{y_i^t}{y_i^0} - \left(\frac{y_i^t}{y_i^0} \right) \right) \right]$$

Persamaan diatas menunjukkan bahwa peningkatan nilai tambah suatu sektor di tingkat daerah dapat di uraikan atas 3 bagian yaitu:

- (1) *Regional Share* = $\left[y_i \left(\frac{y^t}{y^0} - 1 \right) \right]$ adalah merupakan komponen pertumbuhan ekonomi daerah yang disebabkan oleh faktor luar yaitu peningkatan kegiatan ekonomi daerah akibat kebijaksanaan nasional yang berlaku pada seluruh daerah.
- (2) *Proportional Shift Share (Mixed Shift)* = $\left[y_i \left(\frac{y_i^t}{y_i^0} - \frac{y^t}{y^0} \right) \right]$ adalah komponen pertumbuhan ekonomi daerah yang disebabkan oleh struktur ekonomi daerah yang baik, yaitu spesialisasi pada sektor yang pertumbuhannya cepat seperti industri.
- (3) *Differential Shift (Competitive Shift)* = $\left[y_i \left(\frac{y_i^t}{y_i^0} - \left(\frac{y_i^t}{y_i^0} \right) \right) \right]$ adalah komponen pertumbuhan ekonomi daerah karena kondisi spesifik daerah yang bersifat kompetitif. Unsur pertumbuhan inilah yang merupakan keuntungan kompetitif daerah yang dapat mendorong pertumbuhan ekspor daerah.

Dengan menghitung persamaan di atas akan dapat diketahui komponen atau unsur pertumbuhan ekonomi daerah. Nilai masing-masing komponen dapat saja negatif atau positif tetapi jumlah keseluruhan akan selalu positif, bila pertumbuhan ekonomi juga positif. Demikian pula sebaliknya bila ekonomi daerah tumbuh negatif.

3.1.3. Penentuan Tipologi Daerah

Tipologi wilayah (tipologi klassen) digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Tipologi daerah pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita daerah. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan perkapita sebagai sumbu horizontal.

Tabel 1. Matriks Tipologi Klassen

Rerata laju pertumbuhan sektoral $r_{sektor} \geq r_{PDRB}$ $r_{sektor} < r_{PDRB}$	Rerata kontribusi sektoral terhadap	$Y_{sektor} \geq Y_{PDRB}$	$Y_{sektor} < Y_{PDRB}$
		Sektor Prima	Sektor Berkembang
		Sektor Potensial	Sektor Terbelakang

Kemudian terbagilah kedalam 4 klasifikasi atau empat kuadran yaitu :

- Daerah cepat maju dan cepat tumbuh yang berarti memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita lebih tinggi di banding rata-rata nasional (dalam hal ini wilayah nasional Sumatera Bagian Selatan).
- Daerah maju tapi tertekan yang berarti memiliki pendapatan perkapita lebih tinggi tetapi tingkat pertumbuhan ekonominya lebih rendah dibanding rata-rata provinsi.
- Daerah berkembang cepat yang berarti memiliki tingkat pertumbuhan tinggi tetapi tingkat pendapatan per kapita lebih rendah dibanding rata-rata provinsi.
- Daerah relatif tertinggal yang berarti memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita lebih rendah dibanding rata-rata provinsi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Analisis LQ

Dari 17 sektor yang ada dan lima provinsi terdapat beberapa daerah yang mempunyai lebih dari 3 sektor basis konsisten sepanjang tahun analisis meskipun ada pula yang hanya memiliki 3 sektor basis saja. Provinsi Bengkulu merupakan daerah yang paling banyak memiliki sektor basis yaitu sebanyak 9 sektor. Sedangkan provinsi yang memiliki sektor basis paling sedikit adalah provinsi Lampung hanya memiliki 3 sektor basis konsisten sepanjang tahun analisis yakni sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; Pengadaan Air; dan Transportasi Pergudangan. Provinsi Jambi dan Bengkulu masing-masing memiliki empat sektor basis. Urutan terbanyak lainnya adalah provinsi Bangka Belitung yang memiliki 8 sektor basis. Di wilayah Sumatera Bagian Selatan terdapat beberapa sektor basis diantaranya sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan yang dimiliki kelima provinsi, Sektor Pertambangan dan Penggalian menjadi sektor basis bagi provinsi Bangka Belitung. Sektor Pengadaan Air dimiliki 4 provinsi yaitu provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu dan Lampung.

4.2. Analisis Tipologi Provinsi di wilayah Sumatera Bagian Selatan

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan Analisis Tipologi Klassen selama lima tahun (2010-2014) diperoleh posisi struktur perekonomian di setiap provinsi di wilayah Sumatera Bagian Selatan sebagai berikut: provinsi Jambi memiliki rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 4,21% dan rata-rata PDRB per kapita sebesar Rp 4616,58, Sementara rata-rata pertumbuhan ekonomi di Indonesia 5,88% dan rata-rata PDRB per kapita sebesar Rp 4377,19. Kondisi rata-rata PDRB per kapita dan rata-rata pertumbuhan ekonomi provinsi Jambi yang lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata PDRB per kapita dan rata-rata pertumbuhan ekonomi di Indonesia ini menurut Tipologi Klassen provinsi Jambi termasuk dalam kategori daerah maju dan cepat tumbuh.

- Provinsi Sumatera Selatan selama 5 tahun (2010-2014) memiliki rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 3,02% dan rata-rata PDRB perkapita sebesar Rp 4010,85, sementara rata-rata pertumbuhan ekonomi di Indonesia 5,88% dan rata-rata PDRB perkapita sebesar Rp 4377,19.
- Provinsi Bengkulu memiliki rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 2,82% dan rata-rata PDRB perkapita sebesar Rp 2815,09, sementara rata-rata pertumbuhan ekonomi di Indonesia 5,88% dan rata-rata PDRB perkapita sebesar Rp 4377,19.
- Provinsi Lampung memiliki rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 2,52% dan rata-rata PDRB perkapita sebesar Rp 3271,02, sementara rata-rata pertumbuhan ekonomi di Indonesia 5,88% dan rata-rata PDRB perkapita sebesar Rp 4377,19.
- Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 2,72% dan rata-rata PDRB perkapita sebesar Rp 4211,41, sementara rata-rata pertumbuhan ekonomi di Indonesia 5,88% dan rata-rata PDRB perkapita sebesar Rp 4377,19.

Kondisi rata-rata PDRB per kapita provinsi Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung dan Bangka Belitung memiliki rata-rata tingkat pertumbuhan PDRB lebih tinggi tetapi rata-rata PDRB per kapita lebih rendah daripada Indonesia, ini menurut Tipologi Klassen provinsi Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Lampung termasuk dalam kategori daerah cepat berkembang.

4.3. Analisis Shift Share

Hasil perhitungan analisis *Shift Share* (SS) Provinsi Jambi pada periode tahun 2010-2014 sebagai berikut: Pengaruh pertumbuhan ekonomi provinsi Jambi terhadap perekonomian regional provinsi Jambi menunjukkan nilai yang positif terhadap semua sektor ekonomi dengan total nilai output yakni sebesar Rp 22.480.056. Hal ini mengandung arti bahwa perekonomian regional provinsi Jambi tumbuh lebih cepat dari pada pertumbuhan rata-rata nasional. Pergeseran Proporsional (*Proportional Shift*); Secara keseluruhan maka perekonomian regional provinsi Jambi tergolong belum maju. Hal ini dapat dilihat dalam nilai total yang negatif Rp -3.329.747. Pergeseran Diferensial (*Differential Shift*); Secara keseluruhan atau total maka perekonomian regional provinsi Jambi memiliki daya saing atau keunggulan kompetitif regional yang cukup cepat terhadap

perekonomian nasional. Hal ini terlihat pada nilai *differential shift* total yang positif Rp 10.699.493. Nilai Dij yang positif baik secara pertumbuhan ekonomi provinsi Jambi maupun total mengandung arti bahwa selama kurun waktu 2010-2014 perekonomian regional provinsi Jambi mengalami kenaikan nilai absolut atau mengalami keunggulan kinerja perekonomian daerah provinsi Jambi sebesar Rp 29.849.802 .

Hasil perhitungan analisis Shift Share (SS) Provinsi Sumatera Selatan pada periode tahun 2010-2014 sebagai berikut: Pengaruh pertumbuhan ekonomi provinsi Sumatera Selatan terhadap perekonomian regional provinsi Sumatera Selatan menunjukkan nilai yang positif terhadap semua sektor ekonomi dengan total nilai output yakni sebesar Rp. 48.115.217. Pergeseran Proporsional (*Proportional Shift*) ; Secara keseluruhan atau total maka perekonomian regional provinsi Sumatera Selatan tergolong belum maju. Hal ini dapat dilihat dalam nilai total yang negative Rp -5.819.144. Pergeseran Diferensial (*Differential Shift*) ; Secara keseluruhan atau total maka perekonomian regional provinsi Sumatera Selatan memiliki daya saing atau keunggulan kompetitif regional yang cukup cepat terhadap perekonomian nasional. Hal ini terlihat pada nilai *differential shift* total yang positif Rp 6.919.520. Dij yang positif baik secara pertumbuhan ekonomi provinsi Sumatera Selatan secara total mengandung arti bahwa selama kurun waktu 2010-2014 perekonomian regional provinsi Sumatera Selatan mengalami kenaikan nilai absolut atau mengalami keunggulan kinerja perekonomian daerah provinsi Sumatera Selatan sebesar Rp 49.215.593.

Hasil perhitungan analisis *Shift Share* (SS) Provinsi Bengkulu pada periode tahun 2010-2014 sebagai berikut: Pengaruh pertumbuhan ekonomi provinsi Bengkulu terhadap perekonomian regional provinsi Bengkulu menunjukkan nilai yang positif terhadap semua sektor ekonomi dengan total nilai output yakni sebesar Rp 7.031.314. Pergeseran Proporsional (*Proportional Shift*) ; Secara keseluruhan atau total maka perekonomian regional provinsi Bengkulu tergolong maju. Hal ini dapat dilihat dalam nilai total yang positif yaitu Rp 9.764. Pergeseran Diferensial (*Differential Shift*); Secara keseluruhan atau total maka perekonomian regional provinsi Bengkulu memiliki daya saing atau keunggulan kompetitif regional yang cukup cepat terhadap perekonomian nasional. Hal ini terlihat pada nilai *differential shift* total yang positif Rp 858.724. Nilai Dij yang positif baik secara pertumbuhan ekonomi provinsi Bengkulu maupun total mengandung arti bahwa selama kurun waktu 2010-2014 perekonomian regional provinsi Bengkulu mengalami kenaikan nilai absolut atau mengalami keunggulan kinerja perekonomian daerah provinsi Bengkulu sebesar Rp 1.612.226 .

Hasil perhitungan analisis Shift Share (SS) Provinsi Lampung pada periode tahun 2010-2014 sebagai berikut: Pengaruh pertumbuhan ekonomi provinsi Lampung terhadap perekonomian regional provinsi Lampung menunjukkan nilai yang positif terhadap semua sektor ekonomi dengan total nilai output yakni sebesar Rp 37.339.089. Pergeseran Proporsional (*Proportional Shift*) ; Secara keseluruhan atau total maka perekonomian regional provinsi Lampung tergolong belum maju. Hal ini dapat dilihat dalam nilai total yang negatif yaitu Rp -1.510.613. Pergeseran Diferensial (*Differential Shift*) ; Secara keseluruhan atau total maka perekonomian regional provinsi Lampung memiliki daya saing atau keunggulan kompetitif regional yang cukup cepat terhadap perekonomian nasional. Hal ini terlihat pada nilai *differential shift* total yang positif Rp 3.420.141. Nilai Dij yang positif baik secara pertumbuhan ekonomi provinsi Lampung maupun total mengandung arti bahwa selama kurun waktu 2010-2014 perekonomian regional provinsi Lampung mengalami kenaikan nilai absolut atau mengalami keunggulan kinerja perekonomian daerah provinsi Bengkulu sebesar Rp 39.248.617.

Hasil perhitungan analisis *Shift Share* (SS) Provinsi Bangka Belitung pada periode tahun 2010-2014 sebagai berikut: Pengaruh pertumbuhan ekonomi provinsi Bangka Belitung terhadap perekonomian regional provinsi Bangka Belitung menunjukkan nilai yang positif terhadap semua sektor ekonomi dengan total nilai output yakni sebesar Rp 8.819.352 . Pergeseran Proporsional (*Proportional Shift*) ; Secara keseluruhan atau total maka perekonomian regional provinsi Bangka Belitung tergolong belum maju. Hal ini dapat dilihat dalam nilai total yang negatif yaitu Rp -877.318. Pergeseran Diferensial (*Differential Shift*) ; Secara keseluruhan atau total maka perekonomian regional provinsi Bangka Belitung memiliki daya saing atau keunggulan kompetitif regional yang cukup cepat terhadap perekonomian nasional. Hal ini terlihat pada nilai *differential shift* total yang positif Rp 9.260.709. Nilai Dij yang positif baik secara pertumbuhan ekonomi provinsi Bangka

Belitung secara keseluruhan mengandung arti bahwa selama kurun waktu 2010-2014 perekonomian regional provinsi Bangka Belitung mengalami kenaikan nilai absolut atau mengalami keunggulan kinerja perekonomian daerah provinsi Bangka Belitung sebesar Rp 17.202.938.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan sebelumnya, dan sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka kesimpulan yang bisa di ambil dari penelitian ini:

1. Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan sektor basis yang dominan di wilayah Sumatera Bagian Selatan karena terdapat di semua provinsi. Sedangkan sektor Pertambangan terdapat di tiga provinsi. Untuk sektor Pengadaan Air dimiliki oleh empat provinsi. Provinsi Bengkulu dan Bangka Belitung memiliki tiga sektor basis yang sama yaitu sektor pertanian, real estate, administrasi pemerintah, dan jasa kesehatan. Sektor transportasi dan perdagangan menjadi sektor basis di dua provinsi yaitu Bengkulu dan Lampung. Sektor konstruksi menjadi sektor basis di provinsi Sumatera Selatan dan sektor jasa perusahaan menjadi sektor basis di provinsi Bengkulu.
2. Hasil analisis *Shift-Share* di wilayah Sumatera Bagian Selatan menunjukkan hasil bahwa terdapat beberapa provinsi yang memiliki keunggulan/daya saing kompetitif antara lain :
 - (a) Provinsi Jambi memiliki keunggulan kompetitif pada 9 sektor yaitu: sektor pertanian, pertambangan, industri pengolahan, pengadaan listrik, konstruksi, perdagangan, penyediaan akomodasi, jasa keuangan dan administrasi pemerintahan.
 - (b) Provinsi Sumatera Selatan memiliki keunggulan kompetitif pada 11 sektor yaitu: sektor pertanian, pertambangan, pengadaan listrik, pengadaan air, konstruksi, perdagangan, penyediaan akomodasi, jasa keuangan, real estate, jasa perusahaan, dan jasa pendidikan.
 - (c) Provinsi Bengkulu memiliki keunggulan kompetitif pada 9 sektor yaitu: sektor pertambangan, industri pengolahan, pengadaan listrik, perdagangan, transportasi, penyediaan akomodasi, real estate, jasa perusahaan, administrasi pemerintahan dan jasa pendidikan.
 - (d) Provinsi Lampung memiliki keunggulan kompetitif pada 13 sektor yaitu: sektor pertanian, pertambangan, industri pengolahan, pengadaan listrik, pengadaan air, transportasi, penyediaan akomodasi, informasi, jasa keuangan, real estate, jasa perusahaan, administrasi pemerintahan dan jasa pendidikan.
 - (e) Provinsi Bangka Belitung memiliki keunggulan kompetitif pada 10 sektor yaitu: sektor pertanian, pengadaan listrik, pengadaan air, konstruksi, perdagangan, penyediaan akomodasi, jasa keuangan, real estate, administrasi pemerintahan dan jasa pendidikan.
 - (f) Berdasarkan Tipologi Klassen, provinsi Jambi masuk dalam Tipologi Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh. Sedangkan provinsi Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung dan Bangka Belitung masuk dalam Tipologi Daerah Berkembang.

REFERENSI

- Arsyad, A. (2002). *Media Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers
- Basuki, Agus Tri. (2009). Analisis Potensi Unggulan Kabupaten Kepulauan Yapen dalam Menopang Pembangunan Provinsi Papua Tahun 2004-2008. *UNISIA*, Vol 32(71), 5-19.
- Badan Pusat Statistik. (2013). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sumatera Selatan*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2013). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2013). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jambi*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2013). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bangka Belitung*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2013). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bengkulu*. Jakarta: Badan

Pusat Statistik

- Bai, Chong-En and Pan, Wenqing. (2012). Spatial Spillover and Regional Economic Growth in China. *China Economic Review*, 23(4), 982-990
- Fafurida. (2009) Perencanaan Pengembangan Sektor Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan di Kabupaten Kulonprogo. *JEJAK*, 2(2), 144- 155.
- Heralt, Janaranjana, Gebremedhin, Tesfa. & M, Mumbe, Blessing. (2011) A Dynamic Shift Share Analysis of Economic Growth in West Virginia. *Journal of Rural and Community Development*, 6(2), 155-169.
- Husna, Nailatul. Noor, I. Rozikin, M. (2012). Analisis Pengembangan Potensi Ekonomi Lokal untuk Meningkatkan Daya Saing Daerah di Kabupaten Gresik. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 1(1), 188-196
- Ivanov, Stanislav and Craig Webster. (2010). Decomposition of Economic Growth in Bulgaria by Industry. *Journal of Economic Studies*, 37(2), 219-227. <https://doi.org/10.1108/01443581011043609>
- Kusdiana, Didik dan Candra Wulan. (2007). Analisis Daya Saing Ekspor Sektor Unggulan di Jawa Barat. *Jurnal Trikonomika Fakultas Ekonomi UNPAS*, 6(1).
- Marwa, Taufiq & Saleh, S. (2002). Potensi Relatif Sektor-sektor Ekonomi Propinsi Sumatera Selatan. *Kajian Ekonomi* 1 (1), 1-13.
- Mondal I, Wali. (2009). An Analysis of the Industrial Development Potential of Malaysia: A Shift Share Approach. *The Clute Institute*, 7(5), 41-46.
- Siregar, N Chairil. (2010). Analisis Potensi Daerah Pulau-Pulau Terpencil dalam Rangka Meningkatkan Ketahanan, Keamanan Nasional, dan Keutuhan Wilayah NKRI di Nunukan-Kalimantan Timur. *Jurnal Sosioteknologi*, 7(13), 345-368.
- Sutikno. & Maryunani. (2007). Analisis Potensi dan Daya Saing Kecamatan Sebagai Pusat Pertumbuhan Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 1(1), 1-17
- Yolamalinda. (2014). Analisis Ekonomi Potensi Daerah Dalam Pengembangan Komoditi Unggulan Kabupaten Agam. *ECONOMICA: Journal of Economic and Economic Education*, 3(1), 27-41.

